

**SKRIPSI**

**PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN SOBAWAWI  
KECAMATAN LOLI KABUPATEN SUMBA BARAT**



Disusun Oleh:

**BASTIAN REKE RIWU**

**19510033**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**SKRIPSI**

**PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN SOBAWAWI**

**KECAMATAN LOLI KABUPATEN SUMBA BARAT**



Disusun Oleh:

**BASTIAN REKE RIWU**  
**19510033**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL STRATA-1**  
**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**  
**YOGYAKARTA**

**2025**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangun Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin, 7 Oktober 2024  
Jam : 09.30 WIB - Selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

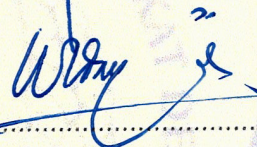
NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.  
Ketua Penguji/Pembimbing



Dr. Sri Widayanti, S.Pd. I., M.A.  
Penguji Sampung I



Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.  
Penguji Sampung II



Mengetahui  
Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

  
Dra. M. Gandra Rusmala Dibyorini, M.Si.  
NIY 170 230 173

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Bastian Reke Riwu

NIM : 19510033

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN SOBAWAWI KECAMATAN LOLI KABUPATEN SUMBA BARAT** adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 13 Januari 2025  
Yang menyatakan

A yellow rectangular stamp with a red border. Inside the stamp, there is a red circular emblem with a white bird (Garuda) in the center. To the left of the emblem, the word 'REPUBLIK' is written vertically. To the right, the word 'INDONESIA' is written vertically. Below the emblem, the words 'KEMENTERIAN' and 'PENDIDIKAN' are written in red. At the bottom of the stamp, the number '3842585' is printed. A large, bold, black handwritten signature is written across the stamp.

Bastian Reke Riwu  
NIM 19510033

## **MOTTO**

***In The Name Of The Jesus Christ.***

*“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.”*

*Ayub 42:2*

*“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.”*

*Klose 3:20*

*“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada TUHAN.”*

*Yeremia 17:7*

***I have a mother who prays for me and I believe in the power of prayer***

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan Berkah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat". Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang selalu menyemangati dan memberi dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bapak Saya Tercinta, Eldiego Boby Riwoe. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Ibu Saya Tersayang, Wehelmina Yana Lulu. Terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, dukungan, semangat, dan doa yang di berikan selama ini. Terimakasih atas nasihat yang diberikan, ibu menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Terimakasih ibu.
3. Adik saya Terkasih, Carolina Natasya Joy Riwu. yang memberikan dukungan, semangat dan doa yang diberikan selama ini.
4. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Riko Kapu, Nenggo Mone, Gotlif Mawu, Weldy Galla, Indra Pawolung, Umbu Sobang, Berly Luntungan, Bimantara Umbu, Umbu Priyono, Putry Marawali, Angel Liawat dan abang Bryan Giri,

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat ". Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dikemudian hari. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial.
3. Ibu Dra. Oktarina Albizzia, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.



6. Seluruh Staf Pegawai Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan guna menunjang kegiatan perkuliahan.
7. Bapak Yohanes Beko Bani selaku Lurah Kelurahan Sobawawi yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sobawawi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. KERANGKA TEORI.....	7
1. Pencegahan.....	7
2. Stunting.....	9
3. Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Stunting.....	13
4. Peran Pemerintah Kelurahan dalam Penanganan Stunting.....	15
E. METODE PENELITIAN.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3. Fokus Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22

5.	Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>		<b>28</b>
A.	Kondisi Geografis Kabupaten Sumba Barat .....	28
B.	Jumlah Penduduk Kabupaten Sumba Barat .....	30
C.	Kondisi Geografis Kelurahan Sobawawi .....	32
<b>BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>35</b>
A.	Deskripsi Informan .....	35
1.	Lurah.....	36
2.	Sekertaris Dan Tokoh Masyarakat.....	36
3.	Masyarakat.....	37
B.	Pembahasan .....	37
1.	Pencegahan Tingkat Dasar.....	37
2.	Pencegahan Tingkat Pertama ( <i>Primary Prevention</i> ).....	42
3.	Pencegahan Tingkat Kedua ( <i>Secondary Prevention</i> ).....	46
<b>1.1</b>	<b>DAFTAR PUSATKA.....</b>	<b>56</b>
<b>1.2</b>	<b>INTERVIEW GUIDE.....</b>	<b>57</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Sumba Barat.....	29
Gambar 2 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	31
Gambar 3 Peta Wilayah Kelurahan Sobawawi.....	32

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 jumlah penduduk kab.Sumba Barat .....	30
Tabel 2 jumlah penduduk menurut umur .....	31
Tabel 3 Karakteristik Informan .....	35



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak begitu juga dengan anak balitanya. Jumlah balita di Indonesia mencapai 279.640.632 jiwa pada tahun 2024 dan memiliki angka stunting sebesar 29,6%, jumlah balita Indonesia mencapai 23.729.583 jiwa pada tahun 2018 dan memiliki angka stunting sebesar 30,8%, serta memiliki jumlah balita mencapai 21.974.300 jiwa pada tahun 2019 dan memiliki angka stunting sebesar 27,67%. Di tahun 2024 angka stunting Indonesia sebesar 21.6% Pada masa balitalah anak ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Maka dari itu, asupan yang masuk ke dalam tubuh anak sangat berdampak pada kesehatannya (Kementrian kesehatan RI, 2015).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa (Nurak A et al, 2023:1349-1358) Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Menurut Kementrian Kesehatan prevalensi Stunting di Indonesia masih cukup tinggi dan penanganan yang efektif memerlukan peran aktif pemerintah dalam upaya

pencegahan. Stunting memanifestasikan dirinya dalam beberapa cara, termasuk anak muda yang kekurangan berat badan untuk usianya, tulangnya tidak berkembang dengan cepat, dan dia lebih pendek dari rekan-rekannya. Kekurangan dalam diet anak selama tahun pertama kehidupan adalah penyebab utama stunting. Dalam konteks ini, seribu hari dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga bayi berusia dua tahun. Jika ketersediaan nutrisi tidak mencukupi selama waktu ini, keterlibatan selanjutnya akan memiliki konsekuensi langsung dan jauh.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka Stunting sangat tinggi pada balita. Sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak balita mengalami Stunting (Riset Kesehatan Dasar/ Riskesdas 2013). Menurut (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017) Stunting adalah sebuah kondisi tinggi badan seseorang anak/balita ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya atau anak/balita yang seusianya (Yusmaniarti et al., 2023:191-198). Malnutrisi kronis ini menjadi tanggung jawab besar Pemerintahan Jokowi-Ma'ruf yang menargetkan angka Stunting menjadi 14% pada akhir masa pemerintahannya. Secara nasional, angka prevalensi Stunting masih sebesar 24,4%, jauh di atas batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (kemdikbud.go.id, 14 April 2022). Bukan hanya sekedar kuantitas target, komitmen percepatan penurunan Stunting didasari pemahaman bahwa permasalahan Stunting adalah masalah yang serius (Rahmadhita, 2020:225-229).

Terkait kebijakan penanggulangan Stunting di Indonesia, Kementerian kesehatan memperluas wilayah lokus untuk pelaksanaan intervensi. Tahun 2020 akan melingkupi 260 Kab/Kota yang terus diperluas hingga sasaran seluruh



kabupaten di tahun 2024. Hal ini sejalan dengan target pemerintah menurunkan prevalensi Stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Pemerintah telah mengucurkan anggaran, baik melalui mekanisme belanja kementerian/lembaga, maupun melalui mekanisme Transfer ke Daerah dan Dana Desa dengan alokasi yang cukup besar. Pada tahun 2020, anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk penurunan penurunan angka Stunting melalui Transfer ke Daerah dan Dana Desa mencapai Rp76,2 triliun. Sebuah anggaran yang tidak sedikit. Selain upaya penurunan dari pusat, pemerintah daerah juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penanggulangan Stunting secara terarah di semua tingkatan mulai dari Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga Kecamatan dan Desa. Pada tahun 2019 pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61/PMK.07/2019 yang menetapkan pedoman penggunaan dana transfer untuk mendukung pelaksanaan kegiatan intervensi pencegahan Stunting.

Sejalan dengan Kementerian keuangan, Kementerian desa juga telah memasukan pencegahan Stunting sebagai salah satu prioritas penggunaan dana desa tahun 2019 dan tahun 2020. Di samping itu, untuk memberikan penekanan pada setiap desa dalam penggunaan dana desa untuk pencegahan Stunting, Kementerian keuangan menetapkan salah satu dokumen persyaratan pengajuan pencairan dana desa ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) yakni laporan konvergensi pencegahan Stunting tingkat desa. Pemerintah Daerah berperan sangat penting, terutama sebagai ujung tombak dalam penurunan program Stunting. Sebagai masalah multidimensional, Stunting butuh penyelesaian yang multi

sektoral, sehingga Pemerintah Daerah perlu memahami, mengenali, dan berkomitmen untuk menyusun strategi dalam memerangi permasalahan Stunting.

Salah satu strategi menangani Stunting adalah optimalkan peran Posyandu, yang memiliki kedekatan erat dengan kehidupan warga di setiap daerah. Posyandu bisa memainkan peran sebagai pusat edukasi, pusat informasi, pusat penyaluran (tambahan makanan/minuman vitamin dan bergizi) bagi orang tua dan balita-nya, dimana pembiayaan dibebankan pada Dana Desa (Rahmuniyati, 2022). Usaha pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menurunkan angka prevalensi Stunting juga berpedoman pada Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) periode 2018-2024, yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam Perpres ini diatur mengenai strategi nasional percepatan penurunan Stunting; penyelenggaraan penurunan Stunting; koordinasi penyelenggaraan penurunan Stunting; pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan pendanaan (Haria et al., 2023).

Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi Stunting. Akan tetapi, angka prevalensi Stunting saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami Stunting. Pada tahun 2013, angka prevalensi Stunting berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, Stunting juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi Stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun

2021, angka prevalensi Stunting sebesar 24,4% (kemkes.go.id, 28 Desember 2021) (Rahman et al., 2023). Jika dilihat per provinsi, mengacu pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi Stunting tertinggi, yaitu 37,8%. Selanjutnya Provinsi Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), Nusa Tenggara Barat (31,4%), dan Sulawesi Tenggara (30,2%). Sementara jika dilihat per kabupaten, mengacu pada data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kabupaten dengan prevalensi balita Stunting tertinggi di Indonesia adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (cnnindonesia.com, 23 Maret 2022). Salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang mengalami kasus stunting adalah kabupaten Sumba Barat. Angka Stunting di Sumba Barat Meningkat 15.9 % periode bulan timbang february 2024 yang sebelumnya pada periode bulan timbang Agustus 2023 angka stunting di kabupaten Sumba Barat berkisar 12.1%. Merujuk angka stunting periode bulan Agustus 2023 perkembangan angka stunting jauh lebih rendah dari target penurunan angka stunting standar Nasional dengan angka penurunan hingga 12.1%.

Melihat dari latar belakang dan dampak stunting yang begitu mengkhawatirkan, maka peran pemerintah kelurahan dalam mencegah stunting di Kelurahan Sobawawi sangatlah penting. Pemerintah kelurahan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dengan judul *“Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat”*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi?
2. Apa hambatan dalam pencegahan stunting di Kelurahan Sobawawi?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mengetahui Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan informasi bagi pengambil kebijakan serta peneliti lainnya yang berminat meneliti pada bidang ini.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Stunting**

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak Stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Rumlah, 2022: 83-91).

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, Stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia

dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Dampak Stunting dibagi menjadi dua, yakni ada dampak jangka panjang dan juga ada jangka pendek. Jangka pendek kejadian Stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Kemenkes RI, 2016). Berbagai permasalahan ini sangat mudah ditemukan di negara – negara berkembang seperti Indonesia (Unicef, 2007). Stunting pada anak yang harus disadari yaitu rusaknya fungsi kognitif sehingga anak dengan Stunting mengalami permasalahan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stunting pada anak ini juga menjadi faktor risiko terhadap kematian, perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan ketidakseimbangan fungsional (Sarimin et al., 2023: 2407-2413). Faktor resiko stunting dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Status Gizi Status Gizi: merupakan sebuah penilaian keadaan gizi yang diukur oleh seseorang pada satu waktu dengan mengumpulkan data (Arisman, 2005). Status gizi menggambarkan kebutuhan tubuh seseorang terpenuhi atau tidak.
- 2) Kebersihan Lingkungan: Sanitasi yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Sanitasi dan keamanan pangan dapat

meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kementrian kesehatan RI, 2018)

- 3) Makanan Pendamping ASI: Masalah kebutuhan gizi yang semakin tinggi akan dialami bayi mulai dari umur enam bulan membuat seorang bayi mulai mengenal Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang mana pemberian MP-ASI untuk menunjang pertambahan sumber zat gizi disamping pemberian ASI hingga usia dua tahun.
- 4) ASI Eksklusif Air Susu Ibu (ASI) merupakan air susu yang dihasilkan seorang ibu setelah melahirkan. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kemenkes RI, 2016).
- 5) Berat Bayi Lahir Rendah: Berat bayi lahir rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian Stunting. Dikatakan BBLR jika berat < 2500 gram (Kemenkes, 2010). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian Stunting pada anak baduta.
- 6) Pendidikan Orang Tua Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga mampu meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya Stunting hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak (Adriani, 2012).

- 7) Pendapatan Orang Tua Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian Stunting. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan yang rendah akan mempengaruhi dalam menyediakan pangan untuk keluarga.
- 8) Penyakit Infeksi Diare Penyakit infeksi diare ini sering diderita oleh anak, seorang anak yang mengalami diare secara terus menerus akan berisiko untuk mengalami dehidrasi atau kehilangan cairan sehingga penyakit infeksi tersebut dapat membuat anak kehilangan nafsu makan dan akan membuat penyerapan nutrisi menjadi terganggu (Kemenkes RI, 2011).
- 9) Pola Pemberian Makan Pola asuh pemberian makan yang sesuai dengan anjuran KEMENKES RI 2016, yaitu pola makan pemberian makan yang baik kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari.
- 10) Jenis Kelamin Balita Salah satu penelitian di Kota Semarang yang dilakukan oleh Setyawati (2018) menunjukkan bahwa anak balita laki – laki lebih banyak mengalami Stunting dibandingkan dengan balita perempuan hal ini dikarenakan perkembangan motorik kasar anak laki – laki lebih cepat dan beragam sehingga membutuhkan energi lebih banyak, sehingga risiko menjadi lebih tinggi jika pemenuhan kebutuhan energi tidak terpenuhi dengan baik (Ramadhani, 2020).

## 2. Pencegahan

Pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian Fithria (2012 : 28). Pada dasarnya ada empat tingkatan pencegahan penyakit secara umum yaitu:

- a. Pencegahan Tingkat Dasar (*Primordial Prevention*). Pencegahan tingkat dasar (*Primordial Prevention*) adalah usaha mencegah terjadinya risiko atau mempertahankan keadaan risiko rendah dalam masyarakat terhadap penyakit. Pencegahan ini meliputi usaha memelihara dan mempertahankan kebiasaan atau pola hidup yang sudah ada dalam masyarakat yang dapat mencegah meningkatnya risiko terhadap penyakit dengan melestarikan pola atau kebiasaan hidup sehat yang dapat mencegah atau mengurangi tingkat risiko terhadap Stunting atau terhadap berbagai penyakit. Upaya pencegahan ini sangat kompleks dan tidak hanya merupakan upaya dari pihak kesehatan saja. Sasaran pencegahan tingkat dasar ini terutama kelompok masyarakat usia muda dan remaja, dengan tidak mengabaikan orang dewasa dan kelompok manual.
- b. Pencegahan Tingkat Pertama (*Primary Prevention*) Pencegahan tingkat pertama (*Primary Prevention*) merupakan suatu usaha pencegahan penyakit melalui usaha mengatasi atau mengontrol faktor-faktor risiko dengan sasaran utamanya orang sehat melalui usaha peningkatan derajat kesehatan secara umum (promosi kesehatan) serta usaha pencegahan khusus terhadap penyakit tertentu. Pencegahan tingkat pertama ini



didasarkan pada hubungan interaksi antara penjamu (host), penyebab pemapar (*agent*), lingkungan dan proses kejadian penyakit. Sasaran pencegahan tingkat pertama ini ditujukan kepada faktor penjamu seperti perbaikan gizi, pemberian imunisasi, peningkatan kehidupan sosial dan psikologis individu dan masyarakat serta peningkatan ketahanan fisik individu.

- c. Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) Sasaran utama pada mereka yang baru terkena penyakit atau yang terancam akan menderita penyakit tertentu melalui diagnosis dini serta pemberian pengobatan yang cepat dan tepat. Tujuan utama pencegahan tingkat kedua ini, antara lain untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi. Salah satu kegiatan pencegahan tingkat kedua adalah menemukan penderita secara aktif pada tahap dini. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan berkala pada kelompok Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) Sasaran utama pada mereka yang baru terkena penyakit atau yang terancam akan menderita penyakit tertentu melalui diagnosis dini serta pemberian pengobatan yang cepat dan tepat. Tujuan utama pencegahan tingkat kedua ini, antara lain untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi. Salah satu kegiatan pencegahan tingkat kedua

adalah menemukan penderita secara aktif pada tahap dini. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan berkala pada kelompok.

- d. Pencegahan Tingkat Ketiga (*Tertiary Prevention*) Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*) merupakan pencegahan dengan sasaran utamanya adalah penderita penyakit tertentu, dalam usaha mencegah bertambah beratnya penyakit atau mencegah terjadinya cacat serta program rehabilitasi.

### **3. Kebijakan Pencegahan Stunting**

Kebijakan penanggulangan Stunting di Indonesia, Kemenkes memperluas wilayah lokus untuk pelaksanaan intervensi. Tahun 2020 akan melingkupi 260 Kab/Kota yang terus diperluas hingga sasaran seluruh kabupaten di tahun 2024. Hal ini sejalan dengan target pemerintah menurunkan prevalensi Stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Pemerintah telah mengucurkan anggaran, baik melalui mekanisme belanja kementerian/lembaga, maupun melalui mekanisme Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) dengan alokasi yang cukup besar. Pada tahun 2020, anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk penurunan angka Stunting melalui TKDD mencapai Rp76,2 triliun. Sebuah anggaran yang tak sedikit.

Kini, di tahun 2024 anggaran yang diperuntukkan bagi penurunan angka Stunting tersebut mengalami peningkatan menjadi Rp86,2 triliun. Kenaikan anggaran tersebut merupakan wujud keseriusan pemerintah untuk menekan angka Stunting di 2024 mendatang. Selain upaya penurunan dari pusat,

pemerintah daerah juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penanggulangan Stunting secara terarah di semua tingkatan mulai dari Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga Kecamatan dan Desa. Pada tahun 2019 pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 61/PMK.07/2019 yang menetapkan pedoman penggunaan dana transfer untuk mendukung pelaksanaan kegiatan intervensi pencegahan Stunting.

Sejalan dengan Kemenkeu, Kemendes juga telah memasukan pencegahan Stunting sebagai salah satu prioritas penggunaan dana desa tahun 2019 dan tahun 2020. Di samping itu, untuk memberikan penekanan pada setiap desa dalam penggunaan dana desa untuk pencegahan Stunting, Kemenkeu menetapkan salah satu dokumen persyaratan pengajuan pencairan dana desa ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) yakni laporan konvergensi pencegahan Stunting tingkat desa. Laporan yang disampaikan sebagai syarat pencairan dana desa tahap II tersebut, sekaligus sebagai bentuk monitoring atas penggunaan dana desa dalam pencegahan.

Peran pemerintah daerah dalam aksi penurunan Stunting terintegrasi menurut kementerian dalam negeri Republik Indonesia bahwa penyelenggaraan intervensi secara konvergen dilakukan dengan menyelaraskan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian kegiatan lintas sektor serta antar tingkat pemerintah dan masyarakat. Adapun peran pemerintah daerah dalam hal ini diantaranya ialah:

- 1) Peran pemerintah provinsi, antara lain:

- a. Memfasilitasi pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut provinsi atas kebijakan dan pelaksanaan program dan anggaran penyediaan intervensi gizi prioritas di wilayah kabupaten/kota.
- b. Memberikan fasilitas dan dukungan teknis bagi peningkatan kapasitas kabupaten/kota dalam penyelenggaraan Aksi Konvergensi yang efektif dan efisien.
- c. Mengkoordinir pelibatan institusi non-pemerintah untuk mendukung Aksi Konvergensi percepatan pencegahan Stunting.
- d. Membantu tugas Kementerian Dalam Negeri untuk melaksanakan penilaian kinerja kabupaten/kota dalam penyelenggaraan pencegahan Stunting, termasuk memberikan umpan balik serta penghargaan kepada kabupaten/kota sesuai kapasitas provinsi yang bersangkutan.

2) Peran pemerintah kabupaten/kota, antara lain:

- a. Memastikan perencanaan dan penganggaran program/kegiatan untuk intervensi prioritas khususnya dilokasi dengan prevalensi Stunting tinggi dan/atau kesenjangan kecukupan layanan yang tinggi.
- b. Memperbaiki pengelolaan layanan untuk intervensi gizi prioritas dan memastikan bahwa sasaran prioritas memperoleh dan memanfaatkan paket intervensi yang disediakan.

- c. Mengkoordinir kecamatan dan pemerintahan desa dalam menyelenggarakan intervensi prioritas, termasuk dalam mengoptimalkan sumber daya, sumber dana, dan pemutahiran data (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, 2021).

#### **4. Peran Pemerintah Kelurahan dalam Penanganan Stunting**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2018 (PP 17/2018) dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2018 (Permendagri 130/2018), Kelurahan adalah perangkat kecamatan yang menjadi bagian wilayah dari Kecamatan. Disebutkan lebih lanjut, Kelurahan mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggaraan pemerintahan yang dipimpin oleh Lurah di wilayah Kelurahan. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, lurah dibantu oleh perangkat kelurahan. Menurut pendapat lain, kelurahan merupakan pembagian wilayah administratif dalam konteks otonomi daerah di Indonesia yang berada di bawah kecamatan. (Robial, 2015). Terdapat pendapat serupa yang mengemukakan bahwa Kelurahan merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan (S. Rindengan, 2016).

Berdasarkan sumber lainnya, kelurahan merupakan satuan administrasi pemerintahan yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kabupaten/kota (Jeddawi, dkk., 2018). Sementara itu, Marini (2016) menyatakan bahwa kelurahan merupakan wilayah kerja lurah selaku perangkat daerah kabupaten/kota yang 10 berada di bawah kecamatan dan bertanggung jawab langsung kepada camat. Lebih lanjut lagi, terdapat pendapat yang menjabarkan bahwa kelurahan adalah wilayah kerja lurah selaku perangkat

daerah kabupaten atau kota yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (Biswan & Agfi, 2019).

Berdasarkan berbagai pengertian kelurahan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kelurahan adalah wilayah administratif yang menjalankan fungsi pemerintahan di bawah kecamatan dan dipimpin oleh seorang lurah yang bertanggung jawab kepada Walikota melalui Pimpinan Kecamatan (camat).

Pemerintah kelurahan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan publik, kelurahan memiliki akses langsung kepada masyarakat dan dapat memberikan intervensi yang tepat sasaran. Pemerintah Kelurahan memiliki akses langsung dan interaksi yang intens dengan masyarakat di tingkat paling dasar. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami secara mendalam kondisi dan kebutuhan masyarakat, terutama terkait gizi anak. Kemudian, Pemerintah kelurahan berperan sebagai jembatan antara pemerintah pusat dan daerah dengan masyarakat. Mereka dapat memfasilitasi koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti puskesmas, kader kesehatan, dan organisasi masyarakat, untuk menyusun program-program penanganan stunting yang efektif. Dan juga Pemerintah kelurahan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di wilayahnya. Pengetahuan ini sangat berharga dalam merancang intervensi yang sesuai dengan konteks lokal.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kelurahan Sobawawi pada tahun 2023 masih

tergolong tinggi, yaitu sebesar 27,5%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 21,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 1 dari 4 balita di Kelurahan Sobawawi mengalami stunting. Kasus stunting terbanyak di Kabupaten Sumba Barat terdapat pada Kelurahan Sobawawi. Pada tahun 2023 kasus stunting pada balita di kelurahan Sobawawi sebanyak 101 dan turun sebesar 50% pada tahun 2024 menjadi 59. Tentu terjadi penurunan yang signifikan namun jumlah kasus ini menjadi yang terbesar di Kabupaten Sumba Barat jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah kelurahan.

Pemerintah kelurahan memiliki peran strategis dalam mencegah stunting di wilayahnya, karena kelurahan merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan Masyarakat. Pemerintah kelurahan Sobawawi telah melakukan langkah – langkah praktis dalam pencegahan kasus stunting yang terjadi di kelurahan sobawawi. Beberapa langkah yang telah dilakukan adalah;

- a. **Pendataan dan Surveilans:** Melakukan pendataan secara berkala terhadap status gizi anak balita di wilayahnya untuk mengidentifikasi kasus stunting dan memantau perkembangannya.
- b. **Penyuluhan dan Edukasi:** Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan sanitasi yang bersih untuk mencegah stunting.

- c. **Pemberian Makanan Tambahan:** Bekerja sama dengan puskesmas dan pihak terkait untuk memberikan makanan tambahan kepada anak balita yang mengalami stunting.
- d. **Penguatan Posyandu:** Memfasilitasi dan mendukung kegiatan posyandu sebagai pusat layanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak balita.
- e. **Kemitraan dengan Masyarakat:** Membangun kemitraan dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti PKK, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat, serta beberapa Lembaga Sosial Masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

## **E. METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Hardani, 2023 : 242). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti mencoba memahami kondisi subjek secara alamiah. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Hardani, 2023 : 260).

### **1. Jenis Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah diskriptif kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian dengan jenis



diskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendiskripsikan fenomena sosial secara terperinci tentang pencegahan stunting di kelurahan Sobawawi, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

Bungin (2001: 48) dalam (Hardani, 2023) menjelaskan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi tertentu.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017:3) dalam (Hardani, 2023) objek penelitian adalah “Suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Objek dari penelitian ini sendiri adalah Peran dari Pemerintah Kelurahan Sobawawi Terhadap Pencegahan stunting di Kelurahan Sobawawi.

### **b. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan,

yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dijelaskan juga bahwa sumber-sumber data diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Person, Place, dan Paper. Dalam penelitian ini salah satu sumber data yang diperlukan adalah para informan. (Hardani, 2023) menyebutkan, informan yaitu orang yang dimanfaatkan dalam memberikan data dan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar belakang penelitian. Untuk mengambil sampel atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Lurah Sobawawi
- b. Tokoh Masyarakat
- c. Keluarga yang pernah mengalami *Stunting*

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada “Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat”. Penulis memilih fokus pada hal – hal yang terkait dengan objek dan subjek yang terdapat pada penelitian ini untuk menggali informasi terkait *stunting* di Kelurahan Sobawawi. Adapun Indikator Upaya Pencegahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Usaha memelihara dan mempertahankan kebiasaan atau pola hidup yang sudah ada dalam masyarakat yang dapat mencegah meningkatnya risiko terhadap penyakit tertentu atau terhadap berbagai penyakit secara umum
2. Usaha pencegahan penyakit melalui usaha mengatasi atau mengontrol faktor-faktor risiko dengan sasaran utamanya orang sehat melalui usaha peningkatan derajat kesehatan secara umum (promosi kesehatan) serta usaha pencegahan khusus terhadap penyakit tertentu.
3. Usaha untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi.
4. Usaha mencegah bertambah beratnya penyakit atau mencegah terjadinya cacat serta program rehabilitasi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2012:62) dalam (Hardani, 2023) menyatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dengan obyek yang diteliti yakni Peran Pemerintah Kelurahan Sobawawi dalam pencegahan stunting.

Menurut Yusuf (2013:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang

ditelitinya.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara (Hardani, 2023). Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman pada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian (Masyarakat) untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial yang menjadi kajian dalam penelitian. Observasi atau pengamatan ini dimaksudkan sebagai pengumpulan data secara selektif. dan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal-hal yang dianggap berhubungan dengan obyek yang diteliti yakni Peran Pemerintah Kelurahan Sobawawi dalam pencegahan stunting.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara untuk pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan wawancara (Tanya jawab) secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hardani, 2023) wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden yang disebut percakapan yang sistematis dan terorganisir. Kelebihan dari teknik ini peneliti dapat menggali informasi sebanyakbanyaknya dari responden utama karena proses wawancara dapat terus berkembang. Kelemahan dari teknik ini adalah memerlukan biaya yang

mahal, dan waktu yang cukup lama serta sulitnya mencari waktu yang cocok antara calon responden dengan pewawancara. Kelemahan yang lain adalah proses wawancara dapat terus berkembang sehingga jika pewawancara tidak bisa mengendalikan alur pembicaraan maka wawancara dapat menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sebelumnya (Suliyanto, 2018:165) dalam (Hardani, 2023).

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Wawancara jenis seperti ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara yang terpimpin. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan pertanyaan– pertanyaan terlebih dahulu. Malhotra dalam (Hardani, 2023) mendefinisikan *in-depth interview* sebagai wawancara personal, langsung, dan tidak terstruktur. Setiap informan digali agar mengungkapkan motivasi, kepercayaan, sikap dan perasaan dasar pada topik yang diajukan oleh pewawancara. Wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pendoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti rekaman suara, gambar, brosur, dan material lain yang membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2016:233) dalam (Hardani, 2023). Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau kejadian langsung berkaitan dengan topik

penelitian. Dalam penelitian ini peneliti telah membuat dan menyusun pokok wawancara. Pokok wawancara dibutuhkan sebagai gambaran proses dan isi wawancara untuk menjaga agar seluruh pokok-pokok yang tersusun dapat tercakup sepenuhnya.

#### **c. Waktu Wawancara**

Waktu wawancara dimulai dari tanggal 21 Juli 2024 sampai 27 Juli 2024.

Lokasi wawancara dilakukan di Kelurahan Sobawawi, Kematan Loli, Kabupaten Sumba Barat.

#### **d. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen tertulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Guba dan Lincon, (Moelog, 2002: 161) dalam (Hardani, 2023) Dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipisahkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dalam hal ini Dokumen bisa berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat notulen rapat. Dokumen pada hakikatnya adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini terdiri dari Data Stunting Kabupaten Sumba Barat, Data Stunting Di

Kelurahan Sobawawi, Prodil Kelurahan Sobawawi, dan lain sebagainya.

### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat

dirumuskan seperti disarankan oleh data (Hardani, 2023). Kegiatan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan, dimana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan atau meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep atau kategori. Reduksi data meliputi : (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) serta membuat gugus – gugus.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bias dilakuakn dalam sebuah matrik.

c. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian berlangsung, kemudian dilakukan penyajian data dan dianalisis serta terakhir menginterpretasikan data-data tersebut pada bab terdahulu telah



diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang tingkat peran pemerintah dalam pencegahan stunting di Kelurahan Sobawawi.

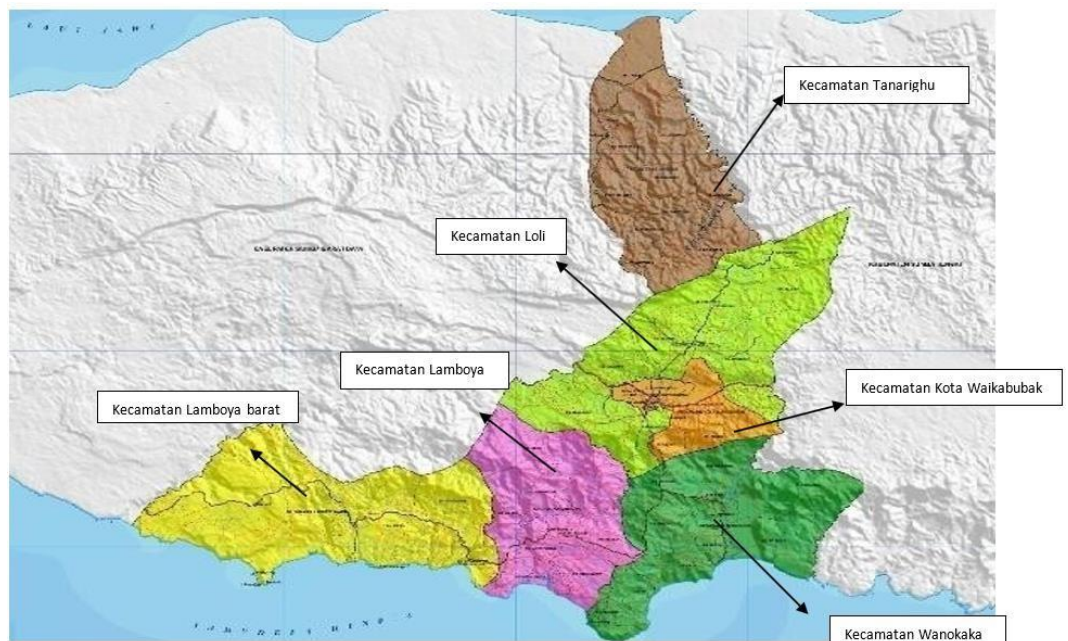
**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**  
**KELURAHAN SOBAWAWI**

**A. Kondisi Geografis Kabupaten Sumba Barat**

Kabupaten Sumba Barat Merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Sumba, Terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya. Secara Geografis letak Kabupaten Sumba Barat cukup strategis karena berada pada jalur transportasi darat utama Sumba Barat Daya – Sumba Tengah dan Sumba Timur. Kabupaten Sumba Barat secara administratif termasuk dalam bagian dari wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara astronomis Kabupaten Sumba Barat terletak antara 90 22'- 90 47' Lintang Selatan (LS) dan 119 08'-119 32' Bujur Timur (BT).

Secara administratif Kabupaten Sumba Barat terbagi menjadi 6 kecamatan dan 11 kelurahan dengan luas wilayah 737, 42  $km^2$ , dan berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Selat Sumba
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Sumba Barat Daya
	: Kabupaten Sumba Timur



Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Sumba Barat

Sumber: Website Kabupaten Sumba Barat

Topografi Kabupaten Sumba Barat berupa pesisir, rangkaian pegunungan dan bukit-bukit kapur yang curam. Sebagian besar wilayah pesisirnya berada di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Ketinggian wilayahnya antara 0-800 meter di atas permukaan air laut (mdpl) dengan karakteristik wilayah yang sama dengan wilayah lain di Pulau Sumba tergolong kering. Jenis tanah di Kabupaten Sumba Barat umumnya mediteran dengan jenis batuan batu gamping dengan kemiringan lahan  $14^{\circ}$ - $40^{\circ}$ . Sebanyak 94,34% wilayah Kabupaten Sumba Barat digunakan sebagai lahan kering.

Kabupaten Sumba Barat memiliki iklim tropis basah dan kering (*Aw*) di pesisir dan iklim muson tropis (*Am*) di pedalaman dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan di Kabupaten Sumba Barat berdurasi  $\pm 6$  bulan yakni pada bulan November–April, sedangkan musim kemarau berlangsung sejak awal bulan Mei hingga pekan-pekan pertama di

bulan November. Curah hujan tahunan cukup rendah hingga menengah yakni berkisar antara 800–1900 mm per tahun dengan hari hujan sekitar 70-150 hari hujan per tahun. Suhu udara berkisar 25 °C - 33 °C dengan suhu minimum 21,8 °C dan maksimum 33,9 °C di musim kemarau. Sungai-sungai yang melintasi wilayah ini yaitu Sungai Wanokaka (Sungai Labariri), Sungai Kadengar, Sungai Kalada, dan Sungai Watupanggata.

## **B. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumba Barat**

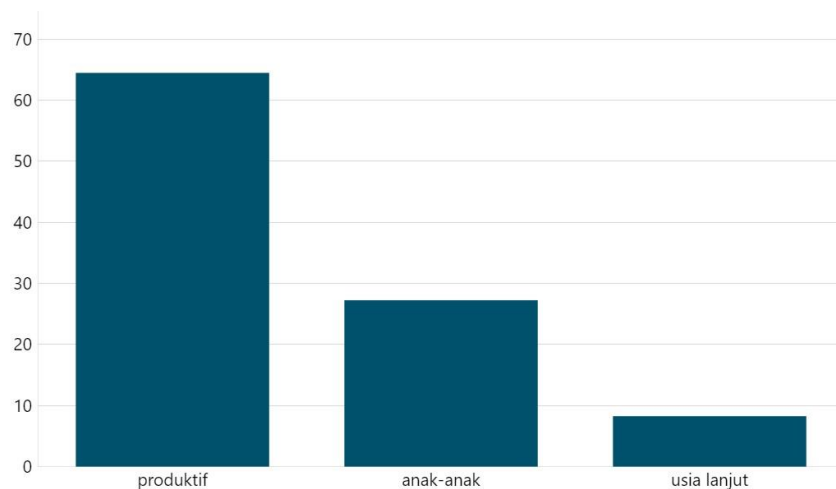
Jumlah penduduk di Kabupaten Sumba Barat tercatat 152,414 ribu jiwa data pada tahun 2023. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat berdasarkan Kecamatan pada tahun 2023

Tabel 1 jumlah penduduk kab.Sumba Barat

Lamboya	23.561
Wanokaka	19.823
Laboya Barat	9.026
Loli	41.971
Kota Waikabubak	33.374
Tana Righu	24.659
Sumba Barat	152.414

*Sumber: BPS Sumba Barat 2023*

Jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Sumba Barat terdapat pada Kecamatan Loli dengan persentase 28% dari total jumlah penduduk di Kabupaten Sumba barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, 91.428 atau sekitar 64,48% penduduk di Kabupaten Sumba Barat adalah kelompok produktif yang berusia 15-59 tahun. Adapun 27,25% dari total penduduk atau sekitar 38.637 adalah anak-anak (usia 0-14 tahun) dan 8,26% lainnya adalah penduduk dengan usia lebih dari 60 tahun.



Gambar 2 Grafik Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Sumber: BPS Sumba Barat 2023

Menurut nominalnya dibandingkan dengan wilayah lain se-provinsi Nusa Tenggara Timur, kabupaten/kota ini berada di urutan 20, sementara bila dikelompokkan menurut pulau, kabupaten/kota ini berada di urutan 39. Berikut ini jumlah penduduk menurut umur di Kabupaten Sumba Barat pada Juni 2024 bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 2 jumlah penduduk menurut umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	0-4 tahun	10,59 ribu jiwa	7,47%
2	5-9 tahun	13,95 ribu jiwa	9,84%
3	10-14 tahun	14,1 ribu jiwa	9,94%
4	15-19 tahun	16,43 ribu jiwa	11,59%
5	20-24 tahun	15,52 ribu jiwa	10,95%
6	25-29 tahun	12,71 ribu jiwa	8,96%
7	30-34 tahun	9,91 ribu jiwa	6,99%
8	35-39 tahun	9,67 ribu jiwa	6,82%
9	40-44 tahun	8,35 ribu jiwa	5,89%
10	45-49 tahun	7,48 ribu jiwa	5,27%
11	50-54 tahun	6,33 ribu jiwa	4,46%

12	55-59 tahun	5,04 ribu jiwa	3,55%
13	60-64 tahun	3,95 ribu jiwa	2,79%
14	65-69 tahun	2,94 ribu jiwa	2,07%
15	70-74 tahun	2,08 ribu jiwa	1,47%
16	lebih dari 75 tahun	2,75 ribu jiwa	1,94%

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

### **C. Kondisi Geografis Kelurahan Sobawawi**

Kelurahan Sobawawi terletak di Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, kelurahan ini berada di wilayah yang strategis dengan keanekaragaman topografi yang mencakup area dataran rendah serta perbukitan yang memberikan panorama alam yang indah. Jarak dari ibu kota kabupaten, Waikabubak, ke Sobawawi adalah satu kilometer, dengan akses yang dapat dijangkau melalui jalur darat.



Gambar 3 Peta Wilayah Kelurahan Sobawawi

*Sumber: Website Kabupaten Sumba Barat*

Sobawawi memiliki sejarah yang panjang dan kaya, merupakan bagian dari tradisi dan budaya Sumba. Komunitas di kelurahan ini telah lama dikenal karena adat istiadat serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Sejarah lokal mencerminkan kekayaan budaya dan kontribusi masyarakat dalam perkembangan

wilayah Sumba Barat. Kelurahan Soba Wawi dihuni oleh komunitas yang heterogen dengan berbagai kelompok etnis dan budaya. Masyarakatnya dikenal ramah dan terbuka, dengan kehidupan sosial yang dinamis. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kelurahan ini adalah 4.435 jiwa, dengan komposisi penduduk yang meliputi berbagai usia dan latar belakang.

Ekonomi Kelurahan Sobawawi didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat setempat mengandalkan pertanian sebagai sumber utama pendapatan, dengan tanaman unggulan seperti jagung, padi, dan ubi. Selain itu, peternakan juga memainkan peran penting, dengan banyak warga yang memelihara sapi, kambing, dan ayam. Aktivitas ekonomi lain, seperti kerajinan tangan dan perdagangan lokal, juga turut mendukung perekonomian kelurahan. Di bidang pendidikan, Sobawawi memiliki beberapa fasilitas pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan untuk memastikan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di kelurahan ini.

Untuk pelayanan kesehatan, terdapat puskesmas dan posyandu yang melayani kebutuhan kesehatan masyarakat serta program kesehatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Kelurahan Sobawawi dilayani oleh beberapa fasilitas kesehatan, yang meliputi:

- a. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat): Puskesmas Sobawawi berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan primer yang menyediakan berbagai layanan medis, termasuk pemeriksaan kesehatan umum, imunisasi, dan

pengobatan dasar. Puskesmas ini juga berperan dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit.

- b. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu): Posyandu merupakan fasilitas penting yang melayani kesehatan ibu dan anak. Di sini, masyarakat dapat mengakses layanan seperti penimbangan balita, imunisasi, serta penyuluhan tentang gizi dan kesehatan anak.
- c. Klinik dan Apotek: Selain puskesmas dan posyandu, terdapat klinik-klinik swasta dan apotek yang mendukung layanan kesehatan dengan menyediakan layanan konsultasi medis dan obat-obatan.

Kelurahan Sobawawi menjalankan berbagai program kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, antara lain:

- a. Program Imunisasi: Imunisasi rutin untuk anak-anak guna mencegah penyakit menular, seperti campak, polio, dan hepatitis.
- b. Penyuluhan Kesehatan: Penyuluhan tentang pentingnya pola hidup sehat, gizi seimbang, serta pencegahan penyakit menular dan tidak menular.
- c. Kesehatan Ibu dan Anak: Program yang fokus pada perawatan antenatal, persalinan, dan perawatan pasca persalinan, serta pemantauan tumbuh kembang anak.

Dengan adanya program-program kesehatan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan sektor kesehatan di Kelurahan Sobawawi akan terus berkembang. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, akses yang



lebih baik, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan penduduk.

Tabel 3. Jumlah Balita Stunting

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Josua Pawolung	4 Tahun 0 Bulan 18 Hari	Laki-laki
2.	Aljrinto I. Leba	3 Tahun 5 Bulan 26 Hari	Laki-laki
3.	Jesen Rey G. Rara	4 Tahun 2 Bulan 18 Hari	Laki-laki
4.	Stelamaris P. Tana	3 Tahun 5 Bulan 28 Hari	Perempuan
5.	Melan Gloria Woli	2 Tahun 9 Bulan 1 Hari	Perempuan
6.	Juvanki Wole	2 Tahun 4 Bulan 10 Hari	Laki-laki
7.	Jevandra Wole	2 Tahun 4 Bulan 10 Hari	Laki-laki
8.	Ailen Lovely Woli	2 Tahun 7 Bulan 18 Hari	Perempuan
9.	Juwita B. Milla	3 Tahun 1 bulan 8 hari	Perempuan
10.	Oktavianus Leko	2 Tahun 3 bulan 29 hari	Laki-laki
11.	Ferlin Pada Ledi	2 Tahun 11 bulan 28 hari	Perempuan

### BAB III

#### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### A. Deskripsi Informan

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan Pencegahan Stunting di Kelurahan Sobawawi. Para pihak tersebut antara lain Lurah, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Partisipasi informan dalam penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan berbagai sudut pandang dan pemahaman yang mendalam tentang pencegahan stunting di kelurahan tersebut. Berikut adalah namanama informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 3 Karakteristik Informan

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Johanes Beko Bani	45	Laki-Laki	Lurah
2	Mariana R. Dapawole, S.IP	47	Perempuan	Sekertaris
3	Yohana L. Duka	46	Perempuan	Kader Posyandu
4	Bernardus B. Ngani	52	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
5	Antonius Tur	44	Laki-Laki	Masyarakat
6	Ester Kaka	46	Perempuan	Masyarakat
7	Yuliana Malo	30	Perempuan	Masyarakat
8	Seingu Lede	37	Laki-Laki	Masyarakat
9	Yance Lende	31	Perempuan	Masyarakat
10	Anjelina Bela	30	Perempuan	Masyarakat
11	Maria Loru Dairu	42	Perempuan	Masyarakat
12	Bela Wawo	63	Perempuan	Masyarakat
13	Kaledi Wawo	28	Perempuan	Masyarakat
14	Soli Negu	30	Perempuan	Masyarakat

*Sumber: Data Primer 2024*

Berdasarkan masing-masing informan dalam penelitian ini, dijelaskan lebih lanjut dalam diskripsi informan sebagai berikut :

### **1. Lurah**

Bapak Johanes Beko Bani adalah seorang pemimpin yang berintegritas di kelurahan sobawawi. Sebagai pemimpin wilayah, beliau menunjukkan tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu, reputasinya sebagai individu yang ramah, mudah bergaul, dan humoris membuatnya disukai oleh banyak orang di sekitarnya. Keahliannya dalam menciptakan suasana yang santai dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan dalam berbagai kesempatan, termasuk saat melakukan wawancara.

### **2. Sekretaris Dan Tokoh Masyarakat**

Mariana R. Dapawole adalah sekretaris di kelurahan Sobawawi. Berusia 47 tahun, beliau memiliki sifatnya yang ramah, mudah bergaul, dan humoris membuatnya dicintai oleh banyak orang. Saat melakukan wawancara, suasana menjadi lebih santai dan terbuka karena beliau memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan lawan bicara. Kehadirannya memberikan warna dan kehangatan dalam setiap interaksi, menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk berdiskusi dan berbagi gagasan.

Sementara itu, Bapak Bernardus B. Ngani merupakan tokoh yang sangat dihormati di kelurahan Sobawawi. Dengan usia 52 tahun, pengalamannya dalam berinteraksi dengan masyarakat telah terbukti. Beliau juga memiliki sifat yang ramah dan mudah bergaul. Ketika terlibat dalam wawancara, suasana

menjadi lebih akrab dan santai karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai jenis lawan bicara. Keberadaannya dalam komunitas memberikan dampak positif, memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dan mendorong kolaborasi yang produktif dalam berbagai kegiatan.

### **3. Masyarakat**

Terdapat beberapa informan dari kalangan masyarakat yang bekerja di berbagai bidang. Antonius Tur (44 tahun), Ester Kaka (46 tahun), Yuliana Malo (46 tahun), Saingu Lede (30 tahun), Yance Lende (37 tahun), Anjelina Bela (31 tahun), dan Maria Loru Dairu (30 tahun), semuanya bekerja sebagai wiraswasta. Di antara mereka, ada juga Bela Wawo (63 tahun) dan Soli Negu (45 tahun) yang berprofesi sebagai petani. Keseluruhan informan terdiri dari 2 laki-laki dan 8 perempuan.

## **B. Pembahasan**

Pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian Fithria (2012) Pada dasarnya ada empat tingkatan pencegahan penyakit secara umum yaitu :

### **1. Pencegahan Tingkat Dasar**

Pencegahan Tingkat Dasar (*Primordial Prevention*). Pencegahan tingkat dasar (*Primordial Prevention*) adalah usaha mencegah terjadinya risiko atau mempertahankan keadaan risiko rendah dalam masyarakat terhadap penyakit secara umum. Pencegahan ini meliputi usaha memelihara dan mempertahankan kebiasaan atau pola hidup yang sudah ada dalam masyarakat yang dapat mencegah meningkatnya risiko terhadap penyakit dengan melestarikan pola

atau kebiasaan hidup sehat yang dapat mencegah atau mengurangi tingkat risiko terhadap penyakit tertentu atau terhadap berbagai penyakit secara umum. Upaya pencegahan ini sangat kompleks dan tidak hanya merupakan upaya dari pihak kesehatan saja. Sasaran pencegahan tingkat dasar ini terutama kelompok masyarakat usia muda dan remaja, dengan tidak mengabaikan orang dewasa dan kelompok manual.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai pencegahan Tingkat dasar pencegahan stunting, terdapat informan dengan pernyataan yang sama. Antara lain hasil wawancara dengan masyarakat bapak Saingu Lede:

*“tidak selalu saya terapkan, tapi saya tetap untuk mengusahakan cara hidup yang sehat di keluarga saya dengan cara mengingatkan dan juga sebagai kepala keluarga saya usaha untuk memberikan makanan yang saya rasa sehat untuk dimakan oleh istri dan anakanak saya” (Wawancara, 16 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ester Kaka selaku informan masyarakat:

*“tidak sering ama. Paling saya hanya kasih tau anak – anak untuk rajin tidur siang. Kalau soal makanan yang sehat kami tidak begitu utamakan. apa yang bisa kam dapat di hari itu, itu sodah yang kami olah untuk makan. Kalau sehat ya syukut, kalua tidak sehat selagi kami tidak langsung sakit tidak apa-apa. Tapi pas covid kemarin dirumah saya juga sudah sering kasih ingat suami dan anak-anak untuk cuci tangan sebelum makan, dan pakai masker kalua keluar rumah” (Wawancara, 16 July 2024, pukul 10.36 WITA).*

Pendapat ibu Ibu Ester Kaka diperkuat juga ole pernyataan dari ibu Yuliana Malo selaku informan masyarakat:

*“tidak terlalu kami terapkan ini pola hidup sehat dikeluarga. Saya sebagai ibu rumah tangga mungkin hanya kasih tau atau kasih ingat untuk selalu jaga kebersihan sajah. Dengan jaga lingkungan rumah,*

*trus bersih diri sendiri untuk anak sama saya juga” (Wawancara, 17 July 2024, pukul 10.11 WITA).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pola hidup sehat sebagai pencegahan dasar stunting di lingkungan kelurahan sobawawi masih kurang diperhatikan oleh Masyarakat setempat. Pola hidup sehat adalah Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah resiko terhadap penyakit secara umum. Masyarakat Sobawawi berdasarkan hasil wawancara tidak menjadikan pola hidup sehat sebagai prioritas utama dalam keluarga mereka. Hal ini yang menyebabkan masyarakat dapat terkena penyakit dengan mudah. Salah satunya Stunting pada anggota keluarga mereka. Pemenuhan gizi yang kurang dari kebiasaan yang jarang menerapkan pola hidup sehat dapat mempengaruhi perkembangan tumbuh anak-anak. Jika tidak menerapkan pola hidup sehat yang benar dari lingkungan keluarga maka resiko terjadinya stunting akan tinggi. Dengan demikian Pencegahan Tingkat dasar yang terdapat dikelurahan sobawawi terkait stunting belum maksimal dilakukan oleh Masyarakat.

Pemerintah kelurahan sebagai instansi yang mengayomi Masyarakat di kelurahan sobawawi memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi Masyarakat mengenai pola hidup sehat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Johannes Beko Bani dalam hal ini Lurah Kelurahan Sobawawi memberikan jawaban:

*“saya selalu mengamati bagaimana kehidupan masyarakat atau warga saya disini. Dari hasil pengamatan saya, memang pola hidup sehat adalah hal sederhana yang sering disepelekan oleh warga. Saya bisa paham karena mungkin kesibukan dan masih ada urusan lain yang lebih penting untuk dilakukan dalam sehari itu. Apalagi dengan kondisi yang dimana rata-rata warga saya ini berprofesi sebagai petani, dan juga rata – rata sekolah hanya sampai SMA jadi*

*untuk pengetahuan mengenai itu agak kurang mereka konsisten untuk terapkan. Kami sudah sering menghimbau dengan memberi penegasan terhap kader – kader posyandu untuk membantu mengkampanyakan polah hidup sehat ini. Apalagi saat covid kemarin jadi memudahkan juga untuk mengedukasi polah hidup sehat ini” (Wawancara, 21 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mariana R. Dapawole selaku informan skeretaris:

*“Ini hal yang masih kurang ada di masyarakat kami ama. Makanya itu kami sebagai pemerintah disini melakukan edukasi tentang pola hidup sehat itu. Disetiap lingkungan RT/RW sudah ada kami kasih informasi macam poster begitu tentang hidup sehat. Untuk mendukung iu juga, kami buat program wajib senam untuk tingat RT atau RW, contohnya ini barusan saya dengan warga RT 5 baru selesai senam” (Wawancara, 21 July 2024, pukul 17.00 WITA).*

Pendapat Ibu Mariana R. Dapawole diperkuat juga oleh pernyataan dari ibu Yohana L. Duka selaku kader posyandu:

*“saya yang dilapangan langsung ketemu dengan masyarakat soal kesehatan lihat pola hidup sehat ini ternyata disepeleahkan. Jadi sebab itu saya selalu mengikuti arahan dari atas untuk selalu memberi tahu massyarakat untuk perhatikan lagi cara hidup, pola makan dan Kesehatan supaya baik juga untuk mereka” (Wawancara, 24 July 2024, pukul 11.00 WITA).*

Pemerintah Kelurahan Sobawawi menyadari kurangnya pehatian Masyarakat sobawawi terkait penerapan pola hidup sehat. Hal ini didukung oleh pernyataan – pernyataan dari hasil wawancara terhadap pemerintah kelurahan sobawawi. Menyadari masih kurangnya penerapan hidup sehat, pemerintah kelurahan sobawawi telah melakukan upaya mengurangi resiko dengan cara melakukan edukasi tentang penerapan pola hidup sehat melalui kader posyandu yang berkaitan langsung dengan pelayanan kesehatan masyrakat. Pemerintah juga telah melakukan aksi langsung dengan mengadakan senam bersama pada

setiap stu kali dalam satu minggu. Upaya pencegahan yang dilakukan dalam tingkat pencegahan dasar ini telah menjadi perhatian dan dilakukan oleh pemerintah. Namun pada prinsipnya penerapan polah hidup sehat menjadi kesadaran sendiri bagi masyarakat kelurahan Sobawawi. Oleh karena itu, berbeda dengan kebanyakan jawaban informan mengenai penerapan pola hidup sehat, terdapat juga masyarakat yang sadar akan imbauan dan edukasi akan pentingnya pola hidup sehat yang di upayakan oleh pemerintah kelurahan sobawawi.

Ibu Bela Wawo selaku informan masyarakat memberikan pernyataan mengenai pola hidup sehat:

*“dalam keluarga, saya selalu mengingngatkan mengenai pentingnya hidup sehat. Dengan memberikan asupan gizi dan sarapan yang baik bagi anak – anak saya sebelum berangkat sekolah. Pasnya juga anak – anka saya dan suami menyukai olahraga, jadi bagi say aitu sudah cukup untuk membentuk pola hidup sehat” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 13.00 WITA).*

Pendapat Ibu Bela Wawo diperkuat juga oleh pernyataan dari ibu Soli Negu selaku masyarakat:

*“untuk pola hidup sehat saya terapkan dikeluarga saya. Apalagi terhadap anak-anak saya.merekajarang juga terkena penyakit selama ini ” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 13.30 WITA).*

Beberapa Masyarakat menyadari akan pentingnya menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan kebutuhan gizi yang cukup bagi tumbuh kembang anak – anak, tentunya ini sebagai Langkah dasar dalam mengurangi resiko terjadinya stunting.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat sobawawi pada umumnya tidak menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan



sehari-hari. Hal ini juga yang menyebabkan tingginya angka stunting di kelurahan sobawawi, dimana diketahui kelurahan sobawawi adalah kelurahan dengan jumlah kasus stunting tertinggi di Kabupaten Sumba Barat.

## **2. Pencegahan Tingkat Pertama (*Primary Prevention*)**

Pencegahan tingkat pertama (*Primary Prevention*) merupakan suatu usaha pencegahan penyakit melalui usaha mengatasi atau mengontrol faktor-faktor risiko dengan sasaran utamanya orang sehat melalui usaha peningkatan derajat kesehatan secara umum (promosi kesehatan) serta usaha pencegahan khusus terhadap penyakit tertentu. Pencegahan tingkat pertama ini didasarkan pada hubungan interaksi antara penjamu (host), penyebab pemapar (*agent*), lingkungan dan proses kejadian penyakit. Sasaran pencegahan tingkat pertama ini ditujukan kepada faktor penjamu seperti perbaikan gizi, pemberian imunisasi, peningkatan kehidupan sosial dan psikologis individu dan masyarakat serta peningkatan ketahanan fisik individu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai pencegahan Tingkat pertama pencegahan stunting, informan Bapak Johannes Boko Bani sebagai Lurah memberikan pernyataan:

*“Selama ini kami memberikan perhatian lebih terhadap pelayanan Kesehatan di kelurahan sobawawi. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting ya. Apalagi ini hal yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas masyarakat kami. Kampanye mengenai kesehatan, program imunisasi, dan banut gizi melalui daging sapi adalah bentuk dukungan kami sebagai pemerintah untuk mencegah terjadinya penyakit salah satunya ya stunting. Angka stunting di kelurahan kami merupakan yang tertinggi di Kabupaten Sumba Barat. Makanya kami belajar betul dan memahami Langkah-langkah apa saja yang harus kami lakukan untuk mencegah dari factor*

*penyebab hingga menangani masyarakat yang terjangkit”  
(Wawancara, 21 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Pemerintah kelurahan Sobawawi telah melakukan Upaya untuk mengatasi factor – factor yang dapat memicu terjadinya stunting. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kuantitas maupun kualitas. Faktor yang memengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. Adapun faktor lain yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, ASI eksklusif, status imunisasi, jangkauan fasilitas pelayanan kesehatan serta pola asuh yang kurang memadai (Ludin et al., 2022). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan stunting yaitu melalui Pilar Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku, Konvergensi Program Pusat, Daerah dan Desa, Ketahanan Pangan dan Gizi, Pemantauan dan Evaluasi. Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama dan membutuhkan Kerjasama dari berbagai pihak. Adanya hambatan yang terjadi dalam pencegahan stunting, diantaranya keterlambatan informasi yang didapatkan sampai ke daerah, terputusnya informasi, kondisi demografis daerah yang berbeda (Nurbudiwati, 2020). Mereka, menyadari hal tersebut penting dilakukan mengingat angka stunting dikelurahan sobawawi merupakan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya di kecamatan Loli dan Kabupaten Sumba Barat. Oleh karena itu, pemerintah kelurahan sobawawi telah membuat dan menjalankan program-program dalam pelayanan Kesehatan

Masyarakat seperti imunisasi, pemenuhan gizi melalui pemberian daging terhadap Masyarakat, kampanye pentingnya hidup sehat, dan pelayanan Kesehatan gratis bagi penderita stunting.

Pernyataan yang sama juga di berikan oleh Ibu Yohana L Duka selaku informan yang berkaitan langsung dengan pelayanan Kesehatan Masyarakat yaitu sebagai kader posyandu:

*“Upaya pencegahan yang dilakukan ini kami berhubungan langsung dengan kelurahan sobawawi selaku pemerintah disini. Ada juga bantuan lain dari Lembaga sosial masyarakat. Program – program pemerintah kami jalankan sebagai Upaya dan cara untuk mencegah factor – factor stunting. Terhadap bayi ada program imunisasi yang dilakukan pada saat posyandu, program kelas ibu hamil, dan juga kemarin pada saat posyandu juga ada pembagian makanan yang bergizi untuk masyarakat.” (Wawancara, 24 July 2024, pukul 13.00 WITA).*

Program kelas ibu hamil dan balita ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan melalui puskesmas sobawawi untuk mencegah Stunting. Karena faktor penyebab anak Stunting ini berawal sejak anak didalam kandungan ibunya. Untuk itulah, diadakan kelas ibu hamil dan balita ini agar dapat memberikan pengetahuan terhadap calon ibu agar memperhatikan asupan makanan yang dimakan selama kehamilan agar anak tidak terlahir Stunting. Program Kelas ibu hamil dan balita ini telah berjalan sejak tahun 2020. Program ini dilakukan selama 3 bulan berturut-turut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan dilapangan terlihat bahwa masyarakat cukup antusias dalam mengikuti program kelas ibu hamil dan balita ini. Masyarakat sobawawi sebagai target dari program – program yang dijalankan pemerintahpun mengatakan dan

memberikan pertanyaan yang serupa. Masyarakat merasakan adanya perhatian khusus yang diberikan oleh pemerintah. Ini diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan masyarakat seperti yang disampaikan oleh ibu Bela Wawo:

*“waktu saya pergi posyandu, saya diberikan informasi tentang program pemerintah. Informasi tersebut disampaikan langsung oleh petugas yang ada ditempat. Kami diberi penjelasan bagaimana jika ada anggota yang terkena sakit, diberitahu juga bagaimana memberikan makanan yang baik dan benar untuk anak-anak supaya pertumbuhan mereka tidak terganggu.” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 13.30 WITA).*

Kemudian oleh bapak Seingu Lede selaku Masyarakat dengan pernyataan yang disampaikan setelah melakukan wawancara:

*“Saya tau tentang itu dari pak RT disini ama. Ya benar, kami diberitahu tentang adanya itu program-program. Ya merasa terbantu sekali apalagi ada pemberian daging setiap bulan yang Syukur itu bisa membantu juga buat kebutuhan gizi anak-anak. Ini anak saya juga baru dapat imunisasi pas posyandu” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 16.30 WITA).*

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Ibu Enjelina Bela selaku informan Masyarakat yang diwawancarai:

*“di group wa saya baca tentang itu. Ada poster yang disebarakan juga ditiap lingkungan disini jadi kami tahu tentang hal itu. Bagus sekali ini dilakukan supaya kami juga bisa tahu bagaimana cara yang benar untuk menepikan kecukupan gizi dan pola hidup sehat dirumah” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 15.00 WITA).*

Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan

sikap remaja terhadap gizi Semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan (Muhammad Nasir, 2021).

Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi. Isi Piringku merupakan panduan konsumsi makanan sehari-hari yang diluncurkan pemerintah. Dalam kampanye isi piringku, Kementerian Kesehatan juga mensosialisasikan 4 pilar gizi seimbang yaitu mengonsumsi makanan beraneka ragam, pentingnya pola hidup aktif dan berolahraga, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan menjaga berat badan ideal.

Dari hasil wawancara terhadap informan mengenai pencegahan Tingkat pertama dapat disimpulkan bahwa Pemerintah telah melakukan Upaya – Upaya yang dapat membantu mencegah factor terjadinya stunting. Pemerintah kelurahan sobawawi sudah berhasil menyampaikan edukasi gizi kepada masyarakatnya. Edukasi dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini, masyarakat dapat menerima dan mengetahui informasi mengenai program – program yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan Sobawawi.

### **3. Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*)**

Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) Sasaran utama pada mereka yang baru terkena penyakit atau yang terancam akan menderita penyakit tertentu melalui diagnosis dini serta pemberian pengobatan yang cepat dan tepat. Tujuan utama pencegahan tingkat kedua ini, antara lain untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi. Salah satu kegiatan pencegahan tingkat kedua adalah menemukan penderita secara aktif pada tahap dini. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan berkala pada kelompok Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) Sasaran utama pada mereka yang baru terkena penyakit atau yang terancam akan menderita penyakit tertentu melalui diagnosis dini serta pemberian pengobatan yang cepat dan tepat. Tujuan utama pencegahan tingkat kedua ini, antara lain untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi. Salah satu kegiatan pencegahan tingkat kedua adalah menemukan penderita secara aktif pada tahap dini. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan berkala pada kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) pencegahan stunting, informan Bapak Johanes Beko Bani sebagai Lurah memberikan pernyataan:

*“Untuk mengetahui adanya masyarakat yang memiliki gejala stunting kami melakukan pendataan survey secara berkala. Ini meliputi pendataan pada balita, survey gizi dan wawancara*

*langsung terhadap orangtua. Kemudian kami juga dapat mengetahui melali posyandu, serta kerja sama dengan instansi terjait seperti puskesmas, sekolah dana ada juga beberapa LSM” (Wawancara, 21 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Untuk mengetahui apakah masyarakat di Kelurahan Sobawawi mengalami stunting, Pemerintah Kelurahan telah melakukan Langkah – Langkah seperti pendataan pada balita. Melakukan pendataan secara berkala terhadap seluruh balita di wilayah Kelurahan Sobawawi. Pendataan ini mencakup informasi mengenai usia, tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, serta riwayat kesehatan. Kemudian melakukan survei status gizi secara berkala dengan menggunakan alat ukur yang standar, seperti antropometri. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi balita yang mengalami pertumbuhan lambat atau stunting. Pemerintah kelurahan sobawawi juga melakukan wawancara dengan orang tua atau pengasuh balita untuk mendapatkan informasi mengenai pola makan, riwayat penyakit, serta faktor-faktor risiko lainnya yang dapat menyebabkan stunting.

Langkah lainnya yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan sobawawi adalah bekerjasama dengan puskesmas untuk mendapatkan data kesehatan balita yang lebih lengkap, seperti hasil pemeriksaan laboratorium. Kemudian bekerjasama dengan sekolah untuk melakukan screening pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Serta bekerjasama dengan organisasi masyarakat, seperti PKK, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting.

Pemerintah Kelurahan sobawawi melalui Bapak Johanes Beko Bani sebagai lurah memberikan pernyataan mengenai bagaimana menangani masalah stunting agar tidak meluas:

*“Untuk menangani masyarakat yang terdampak atau mngalami stunting kami melakukan beberpa Upaya pendekatan seperti identifikasi dini, intervensi gizi, stimulasi, rujukan, dan peningkatan sumber daya manusia” (Wawancara, 21 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Identifikasi dini melibatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin, misalnya dengan mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami pertumbuhan yang tidak normal atau yang berada di bawah standar pertumbuhan yang sehat, sehingga mereka bisa mendapatkan intervensi yang tepat lebih awal. Intervensi gizi dapat mencakup pemberian makanan tambahan, suplemen vitamin dan mineral, serta edukasi kepada orang tua tentang pola makan yang sehat dan bergizi. Intervensi ini bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Stimulasi adalah aktivitas yang dirancang untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Ini bisa meliputi permainan yang merangsang keterampilan motorik dan kognitif, serta interaksi sosial yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Stimulasi yang baik membantu anak-anak untuk berkembang secara holistik, memperbaiki hasil dari masalah gizi yang mereka alami. Rujukan merujuk pada tindakan mengarahkan anak-anak yang mengalami stunting ke layanan kesehatan atau spesialis lain yang lebih sesuai jika



mereka memerlukan perawatan atau dukungan tambahan yang tidak bisa diberikan di tempat pertama.

Peningkatan Sumber Daya Manusia mencakup upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kesehatan dan pekerja sosial yang terlibat dalam menangani stunting. Pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi tenaga medis, bidan, dan petugas kesehatan masyarakat penting untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan terbaru dan keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi, menangani, dan mencegah stunting dengan efektif.

Pernyataan Bapak Johanes Beko Bani diperkuat oleh hasil wawancara terhadap Ibu Yohana L Duka selaku informan yang berkaitan langsung dengan pelayanan Kesehatan Masyarakat yaitu sebagai kader posyandu:

*“kami kader posyandu mendata bayi dan anak – anak yang memiliki gejala stunting, kemudian pihak pemerintah dalam hal ini kelurahan berkoordinasi dengan kami dan kami sering berunding mengenai Tingkat stunting dari setiap kali posyandu. Kadang di puskesmas kadang di kantor lurah.” (Wawancara, 24 July 2024, pukul 13.00 WITA).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemerintah kelurahan sobawawi telah melakukan langkah – langkah pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) untuk mencegah meluasnya penyakit atau terjadinya wabah pada penyakit menular dan untuk menghentikan proses penyakit lebih lanjut serta mencegah komplikasi. Langkah – langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi Masyarakat yang memiliki gejala stunting adalah seperti pendataan survey secara berkala. Ini meliputi pendataan pada balita, survey gizi dan wawancara langsung terhadap orangtua. Kemudian melali posyandu, serta kerja sama dengan instansi terkait seperti puskesmas, sekolah, Lembaga sosial

Masyarakat. Untuk mencegah masalah stunting, di pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) ini, pemerintah kelurahan sobawawi melakukan beberapa Upaya pendekatan seperti identifikasi dini, intervensi gizi, stimulasi, rujukan, dan peningkatan sumber daya manusia.

#### **4. Pencegahan Tingkat Ketiga (*Tertiary Prevention*)**

Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*) merupakan pencegahan dengan sasaran utamanya adalah penderita penyakit tertentu, dalam usaha mencegah bertambah beratnya penyakit atau mencegah terjadinya cacat serta program rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*) pencegahan stunting, informan Bapak Johannes Beko Bani sebagai Lurah memberikan pernyataan:

*“pemenuhan kebutuhan Masyarakat itu bentuk nyata yang kami lakukan itu seperti program pemberian makanan tambahan. Melaksanakan program pemberian makanan tambahan atau susu bagi anak-anak dan ibu hamil yang berada dalam risiko stunting. Kemudian pemberian daging kepada masing – masing keluarga yang terdata” (Wawancara, 21 July 2024, pukul 10.00 WITA).* Masyarakat sebagai sasaran utama dari program – program pemerintah memberikan pernyataan yang mendukung adanya program tersebut. Informan sebagai tokoh Masyarakat Bernadus B. Ngani memberika jawaban dan pernyataannya:

*“Iya, saya pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kelurahan Sobawawi. Beberapa waktu lalu, saya menerima bantuan berupa paket sembako yang berisi beras, telur, dan makanan bergizi lainnya. Bantuan ini sangat bermanfaat bagi keluarga saya, terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi anak saya yang masih balita” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 10.00 WITA).* Pernyataan yang sama diberikan juga oleh informan yaitu ibu Kaledi Wawo Sebagai Masyarakat:

*“Saya pernah menerima bantuan paket sembako berisi beras, telur, dan susu setiap bulan selama enam bulan. Selain itu, anak saya juga mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis di posyandu.”  
(Wawancara, 26 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Ibu Yuliana Malo yang dijumpai saat pelayanan posyandu, memberikan pernyataannya mengenai pencegahan Tingkat ketiga:

*“Saya menerima bantuan bahan makanan dari Pemerintah Kelurahan Sobawawi dalam rangka program pencegahan stunting. Bantuan ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga..” (Wawancara, 26 July 2024, pukul 13.00 WITA).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemerintah kelurahan Sobawawi telah melakukan Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*) berupa bantuan bahan makanan yang membantu Masyarakat dalam pemenuhan gizi keluarga. Pernyataan – pernyataan yang diberikan oleh informan menguatkan kesimpulan tersebut. Konsumsi gizi makanan pada manusia dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan, atau bisa disebut juga dengan status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan pada kondisi terbaik maka tubuh akan terhindar dari penyakit dan mempunyai daya tahan yang setinggi-tingginya zat gizi berfungsi untuk menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan. Status gizi baik atau pemenuhan secara optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien. Gizi baik memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

Pernyataan dari informan berkaitan dengan pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan Sobawawi diberikan oleh beberapa Masyarakat. Oleh ibu Yance Lende:

*“Ya, kami mendapatkan bantuan pelayanan kesehatan dari Pemerintah Kelurahan Sobawawi. Kami menerima pemeriksaan kesehatan rutin dan konseling gizi untuk anak kami sebagai bagian dari program pencegahan stunting. Bantuan ini sangat bermanfaat dalam memastikan kesehatan dan pertumbuhan yang optimal bagi anak kami.” (Wawancara, 25 July 2024, pukul 09.00 WITA).*

Pernyataan oleh ibu Yance Lende diperkuat juga oleh informan ibu Anjelina

Bela sebagai Masyarakat:

*“Ya, kami mendapatkan bantuan pelayanan kesehatan dari Pemerintah Kelurahan Sobawawi. Kami menerima pemeriksaan kesehatan rutin dan konseling gizi untuk anak kami sebagai bagian dari program pencegahan stunting. Bantuan ini sangat bermanfaat dalam memastikan kesehatan dan pertumbuhan yang optimal bagi anak kami.” (Wawancara, 27 July 2024, pukul 10.00 WITA).*

Kemudian oleh ibu Maria Loru dairu menyampaikan jawaban mengenai

Pencegahan tingkat ketiga:

*“Selain bantuan sembako, saya juga pernah mengikuti posyandu yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kelurahan. Di posyandu, anak saya mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan diberikan vitamin. Petugas posyandu juga memberikan edukasi tentang pentingnya gizi untuk anak” (Wawancara, 27 July 2024, pukul 16.00 WITA).*

Pelayanan kesehatan oleh Pemerintah Kelurahan Sobawawi adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayahnya. Upaya ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan ibu dan anak, hingga penanganan masalah kesehatan masyarakat secara umum. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan melalui posyandu, puskesmas pembantu, atau program-program kesehatan lainnya yang bekerja sama dengan pihak terkait.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencegahan stunting di kecamatan loli kabupaten sumba barat yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencegahan Tingkat Dasar (*Primordial Prevention*) belum efektif di terapkan oleh masyarakat sobawawi, karena Sebagian besar Masyarakat sobawawi masih belum menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari – hari.
2. Dalam pencegahan Tingkat pertama, pemerintah kelurahan sobawawi telah membuat dan menjalankan program-program dalam pelayanan Kesehatan Masyarakat seperti imunisasi, pemenuhan gizi melalui pemberian daging terhadap Masyarakat, kampanye pentingnya hidup sehat, dan pelayanan Kesehatan gratis bagi penderita stunting.
3. Pemerintah kelurahan sobawawi telah melakukan langkah – langkah pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) untuk mencegah meningkatnya gejala stunting dengan cara melakukan pendataan survei secara berkala. Ini meliputi pendataan pada balita, survey gizi dan wawancara langsung terhadap orangtua, melalui posyandu, serta kerja sama dengan instansi terkait seperti puskesmas, sekolah, dan Lembaga sosial Masyarakat. Untuk mencegah masalah stunting, di pencegahan

Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*) ini, pemerintah kelurahan sobawawi melakukan beberapa Upaya pendekatan seperti identifikasi dini, intervensi gizi, stimulasi, rujukan, dan peningkatan sumber daya manusia.

4. Pemerintah kelurahan Sobawawi telah melakukan Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*) berupa bantuan bahan makanan yang membantu Masyarakat dalam pemenuhan gizi keluarga dan pelayanan kesehatan gratis. Contohnya pemberian makanan tambahan berupa daging serta memberikan edukasi melalui kampanye pentingnya hidup sehat dan pelayanan kesehatan gratis bagi penderita stunting.
5. Hambatan dalam pencegahan Stunting di kelurahan Sobawawi adalah kurangnya kesadaran Masyarakat dalam penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari – hari, serta kurangnya sumber daya manusia di kelurahan sobawawi.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat, peranan atau keterlibatan masyarakat harus lebih ditingkatkan dengan cara menerapkan pola hidup sehat yang baik dan benar agar dapat mencegah atau mengurangi resiko terjadinya stunting
2. Pemerintah kelurahan sobawawi perlu menambah fasilitas – fasilitas penunjang Kesehatan untuk mencegah stunting yang ada di kelurahan Sobawawi.

## DAFTAR PUSATKA

- Fithria. (2012). *Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita Family Prevention of Acute Respiratory Infections (ISPA) on Children Under Five Years Fithria.*
- Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, istiqomah rahmatul ria. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Haria, D., Sembiring, K., Sebayang, J., & Simbolon, B. R. (2023). Peran Pemerintahan Desa Dalam Pencegahan Stunting Desa Di Desa Bertah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Governance Opinion*, 8(1), 10–18.
- Nurak A et al. (2023). Efektifitas Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Memberamo Tengah Dalam Upaya Penanggulangan Stunting. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Rahmuniyati, M. (2022). *Optimalisasi Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta Merita Eka Rahmuniyati\* INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 7(1), 43–55. <http://formilkesmas.respati.ac.id>
- Rumlah, S. (2022). Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 83–91. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21852>
- Sarimin, D. S., Rondonuwu, R. H. S., & ... (2023). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Gema Penting. *Jurnal Pengabdian ...*, 4(3), 2407–2413.  
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1451>
- Teja, M. (2022) PERCEPATAN PENURUNAN PREVALENSI STUNTING 14%. *INFO SINGKAT*, 14(13), 25-30.
- Yusmaniarti, Y., Khair, U., Setiadi, B., Suroso, A., Windayanti, W., & Alamsyah, P. J. (2023). Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Penanganan Dan

## INTERVIEW GUIDE

Interview Guide		
Stunting		Pertanyaan Kepada Masyarakat
		<p>Apa yang Anda ketahui tentang stunting?</p> <p>Bagaimana pola makan anak-anak di keluarga Anda?</p> <p>Apakah Anda memberikan ASI eksklusif kepada bayi Anda selama 6 bulan pertama?</p> <p>Apakah Anda memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan seimbang kepada anak Anda?</p> <p>Apakah Anda membawa anak Anda ke Puskesmas untuk mendapatkan imunisasi dan pemeriksaan kesehatan secara rutin?</p>
Pencegahan	Indikator	Pertanyaan
	Pencegahan	Pertanyaan Kepada Tokoh Masyarakat dan Masyarakat



	Dasar	<p>Apakah anda menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Bagaimana pola hidup anda dan Masyarakat di kelurahan</p>
--	-------	--

		sobawawi yang anda ketahui dalam menjaga kesahatan?
		Pertanyaan Kepada Pemerintah Kelurahan
		<p>Bagaimana Pemerintah Kelurahan Sobawawi melihat pola hidup sehat Masyarakat sobawawi?</p> <p>Apakah ada Tindakan atau Upaya tertentu yang dilakukan pemerintah kelurahan sobawawi untuk mendukung dan mempertahankan pola hidup sehat Masyarakat?</p>
	Pencegahan Tingkat Pertama	Pertanyaan Kepada Pemerintah Kelurahan

	(Primary Prevention)	<p>Bagaimana pemerintah kelurahan dapat meningkatkan upaya primary prevention untuk mencegah stunting pada anak-anak melalui program-program kesehatan dan gizi yang terintegrasi di tingkat komunitas?</p> <p>Apakah Anda menyadari pentingnya peran pola makan sehat, asupan gizi yang mencukupi, dan perawatan</p>
--	----------------------	---

		<p>kesehatan yang tepat dalam mencegah stunting pada anakanak melalui pendekatan primary prevention di lingkungan sekitar kita?"</p>
		<p>Pertanyaan Kepada Tokoh Masyarakat</p>
		<p>Apakah Bapak/Ibu tahu tentang program pencegahan stunting, apa ada informasi dari pemerintah kelurahan Sobawawi?</p>

	Pencegahan Tingkat Kedua ( <i>Secondary Prevention</i> )	Pertanyaan Kepada Pemerintah Kelurahan Sobawawi?
		Bagaimana cara yang dilakukan dari Pemerintah Kelurahan untuk mengetahui, apakah masyarakat mengalami stunting di Kelurahan Sobawawi?  Bagaimana upaya dari Pemerintah Kelurahan dalam mencegah atau menangani masalah stunting bagi Masyarakat di Kelurahan Sobawawi?
		Pertanyaan Kepada Masyarakat Yang terdampak?
		Apakah Anda pernah ditangani atau diperiksa oleh pihak pemerintah kelurahan atau dinas Kesehatan mengenai stunting yang alami?  Pemeriksaan seperti apa yang anda dapatkan?

	Pencegahan Tingkat Ketiga ( <i>Tertiary Prevention</i> )	Pertanyaan Kepada Pemerintah Kelurahan Sobawawi?
		Apakah sejauh ini ada, perhatian khusus yang diberikan oleh lembaga/lembaga terkait dengan pemerintah dalam penerapan program pencegahan stunting bagi masyarakat di kelurahan Sobawawi?  Bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, dari Pemerintah Desa dalam mendukung program pencegahan stunting bagi masyarakat di kelurahan Sobawawi?
		Pertanyaan Kepada Tokoh Masyarakat

		<p>Apakah Bapak/Ibu, pernah mendapatkan bantuan dana, bantuan pelayanan kesehatan atau bantuan bahan makanan yang diberikan oleh Pemerintah Kelurahan dalam program pencegahan stunting Kelurahan Sobawawi?</p> <p>Bagaimana bantuan dana tersebut dapat membantu bapak/ibu dalam memenuhi perkembangan anak agar terhindar dari stunting?</p>
Upaya	Upaya Preventif	<p>Pertanyaan Kepada Pemerintah Kelurahan Sobawawi</p> <p>Apa saja program dan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh kelurahan Sobawawi untuk mencegah stunting?</p> <p>Apakah kelurahan Sobawawi memiliki mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas program pencegahan stunting?</p> <p>Bagaimana kelurahan Sobawawi berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait dalam pencegahan stunting,</p>
	<p>Upaya <i>preservatif</i></p> <p>Upaya <i>kuratif</i>.</p> <p>Upaya <i>adaptasi</i></p>	

		<p>seperti Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan organisasi masyarakat sipil?</p> <p>Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya preventif pencegahan stunting di Sobawawi?</p>
		<p>Pertanyaan Kepada Masyarakat</p>
		<p>Apakah Anda merasa cukup mengetahui tentang upaya pencegahan stunting?</p> <p>Apakah Anda pernah mengikuti program atau kegiatan pencegahan stunting yang diadakan oleh kelurahan Sobawawi</p> <p>Upaya preventif apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Sobawawi dalam pencegahan stunting?</p> <p>Apa saja saran dan masukan dari Anda untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting di Sobawawi?</p>

## LAMPIRAN









